

ANALISIS MAKNA NASIONALISME DALAM FILM 3 SRIKANDI

By : Lopiana Kristina M.

Supervisor: Dr. Suyanto, S.Sos, M.Sc

Konsentrasi Manajemen Komunikasi - Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

The young generation as the successor to the ideals of the nation have hobbies and talents as well as achievements that must be developed for the achievement of intellectual and quality human resources. can give birth to strong cadres to achieve the national goals of the nation, in order to strengthen brotherhood, strengthen national unity. The purpose of this study is to find out the meaning of nationalism at the reality level, the level of representation and the level of ideology in the 3 Srikandi film.

This study uses a qualitative method with an approach that is analyzed by Jhon Fiske's semiotic analysis The subjects and objects in this study were observations of audio and visual displays in scenes from the 3 Srikandi film with data collection techniques used were observation, documentation, and literature study.

The results of this study indicate there is an Analysis of the Meaning of Nationalism in the film 3 Heroine. Analysis of the Meaning of Srikandi 3 film nationalism seen from three levels proposed by John Fiske, namely: at the level of reality, Analysis of the Meaning of Nationalism In the film 3 Srikandi looks at aspects of appearance, manner of speech, behavior, gestures, expressions and environment. At the level of representation, the technical and conventional codes contained in the 3 Srikandi film which depicts the Analysis of the Meaning of Nationalism in the 3 Srikandi film are reflected through aspects of the camera, lighting, music and sound. The level of ideology that can be concluded, the depiction of the values of nationalism so that the ideology inferred is the ideology of patriarchy and feminism.

PENDAHULUAN

Berkembangnya teknologi dalam masyarakat tidak lepas dari pengaruh media komunikasi sebagai sarana yang dapat menyiarkan informasi. Komunikasi yang berfungsi sebagai sarana yang dapat menyiarkan informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi banyak khalayak lewat informasi yang ditampilkan. Media komunikasi massa ini harus memiliki ciri khas dalam prosesnya untuk menyampaikan informasi, yakni mampu memikat perhatian khalayak secara serempak dan serentak, seperti pers, radio, televisi dan film. Media tersebut sering kali menciptakan masalah dalam suatu bidang kehidupan dan bahkan semakin lama semakin canggih akibat perkembangan teknologi. Jika kembali melihat perkembangan teknologi yang mengalami kemajuan sangat pesat, film merupakan salah satu hasil dari perkembangan teknologi. Film juga merupakan produk dari komunikasi massa yang sudah berkembang pesat.

Membuat film bukanlah sesuatu hal yang hanya dapat sekedar ditonton atau disaksikan. Namun film juga dapat menjadi suatu sarana yang menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, humor atau komedi bahkan juga sebagai sarana penyampaian informasi yang kaya akan makna, nilai dan membangun kepribadian. Dalam hal ini orang-orang yang membuat film pandai dalam menimbulkan emosi penonton. Teknik perfilman, baik peralatannya maupun pengaturannya telah berhasil menampilkan gambar-gambar yang semakin mendekati kenyataan. Dalam suasana genap dalam ruangan bioskop misalnya, penonton menyaksikan cerita seolah benar-benar terjadi di hadapannya.

Film 3 Srikandi merupakan film biopik generik yang di rilis pada 4 agustus 2016 berketepatan dengan

olimpiade Rio di Brazil. Film 3 Srikandi mengadaptasi dari kisah nyata perjalanan tiga atlet panahan Indonesia menembus Olimpiade Seoul 1988. Film ini mengandalkan cerita, setting serta akting para pemainnya yang diangkat oleh Imam Brotoseno sebagai sutradara. Film ini mengisahkan tiga wanita Indonesia yang datang dari berbagai suku dan kebudayaan dengan membawa nama Indonesia dalam Olimpiade. Lomba panahan tersebut menghasilkan kebanggaan tersendiri bagi Indonesia. Pasalnya setelah mengikuti Olimpiade selama 30 tahun, medali pertama yang Indonesia dapatkan adalah dalam ajang lomba ini.

Karena bertemakan biografi, maka latar belakang dibuat semirip mungkin seperti aslinya. Begitu pun dengan penampilan para pemainnya. Mulai dari gaya berpakaian, bicara, tatanan rambut hingga make up. Selain ke-empat aktris dan aktor tersebut, film ini juga dimeriahkan banyak aktor dan aktris hebat Indonesia seperti Mario Irwinsyah, Donny Damara, Indra Wibowo, Steny Hasyim, Indra Wibowo, dan masih banyak lagi. Sukses dalam Film 3 Srikandi Chelsea Islan mendapatkan penghargaan pada ajang Festival Film Indonesia yaitu pada`

Film 3 Srikandi sudah menorehkan prestasi besar di jagat perfilman nasional. Sebab, film produksi MVP Pictures itu diketahui tak hanya tayang di layar bioskop, tapi juga mengudara ke angkasa. Film 3 Srikandi ini sudah dibeli oleh maskapai penerbangan dunia dan masuk dalam daftar putar di pesawat oleh maskapai penerbangan asing sekaligus menularkan semangat juang dalam mengharumkan nama bangsa ke pentas dunia. "Film ini akan diputar di semua airlines dunia. Ini kejutan baru yang secara teknis nilai komersilnya tinggi, tak cuma bagian dari promosi film

Indonesia ke mancanegara. Ini satu indikasi kalau film ini (3 Srikandi) juga punya nilai. Kita kirim film ini ke Amerika untuk tidak dipasarkan di bioskop, tapi dipasarkan di seluruh *airlines* di dunia. Mereka biasanya beli hanya untuk *airlines* Malaysia, Singapura, atau *Garuda Indonesia*, tapi ini film dibeli dan akan diputar di semua *airlines* dunia. Itu adalah satu kejutan yang baru. Film ini juga akan diputar serentak di Singapura, Kamboja, Laos dan Timor Leste," ucap Raam Punjabi melalui keterangan tertulis yang diterima Liputan6.com di Jakarta, Jumat (29/7/2016). Pesan-pesan moral juga banyak tertera dalam scene-scene di film 3 Srikandi ini. Di awal film tertera "Berjuang lebih penting daripada kemenangan" dan sedikit penggambaran dunia olahraga Indonesia saat Donal Pandiangan mengatakan bahwa ia tidak suka urusan politik dikaitkan dengan urusan olahraga didepan wartawan. Dalam film tidak banyak mengungkit tentang percintaan seperti film-film pada umumnya yang lebih menarik bagi kalangan pemuda. ini cenderung memotivasi generasi muda bangsa dengan mengangkat martabat bangsa dalam setiap jalan ceritanya.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teori semiotik dari John Fiske. Sebuah metode yang mempelajari tentang tanda dan lambang. Penggunaan metode ini didasarkan atas kenyataan bahwa film adalah suatu bentuk pesan komunikasi. Komunikasi sendiri adalah suatu proses simbolik yakni penggunaan lambing-lambang yang diberi makna. Lambang atau simbol adalah suatu yang digunakan untuk menunjuk atau mewakili sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan bersama. Tetapi lambang

pada dasarnya tidak mempunyai suatu makna pada satu lambang.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi yang diambil peneliti. Melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu guna mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan oleh penelitian sebagai pendukung penelitian.

Penelitian terdahulu bertujuan untuk memperjelas perbedaan dan persamaan kajian penulis lakukan dengan kajian sejenis sebelumnya sehingga dengan adanya penelitian terdahulu penulis mendapatkan rujukan pelengkap dan pembanding dalam penulisan penelitian ini yang mengenai Makna Nasionalisme dalam Film 3 Srikandi.

Makna adalah hubungan antara subjek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya berbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunaannya (objek) (Vardiansyah, 2004:70-71). Semiotika adalah studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda, bagaimana makna dibangun dalam teks media atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna (Fiske, 2004 : 282).

John Fiske adalah salah seorang pakar semiotika yang menaruh perhatian pada semiotika melalui media. Fiske menganalisis acara televisi sebagai "teks" untuk memeriksa berbagai lapisan sosio-budaya makna dan isi. Teks dalam hal ini dapat diartikan secara luas. Segala sesuatu yang memiliki sistem tanda komunikasi, seperti yang terdapat pada teks tertulis, bisa dianggap teks, misalnya film. Pola pikir Fiske adalah tidak setuju dengan teori bahwa khalayak massa mengkonsumsi produk yang ditawarkan

kepada mereka tanpa berpikir. Fiske menolak gagasan “penonton” yang mengasumsikan massa yang tidak kritis dan menyarankan “audiensi” dengan berbagai latar belakang dan identitas sosial untuk menerima teks-teks yang berbeda (Vera, 2014:34).

Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi tersebut saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Menurut teori ini pula, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan serat referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi atau penonton film, sehingga sebuah kode akan dipersepsikan secara berbeda oleh orang yang berbeda juga.

Nasionalisme berasal dari kata nation yang berarti bangsa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Ali dkk., 1994:89), kata bangsa memiliki arti: (1) kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri; (2) golongan manusia, binatang, atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai asal-usul yang sama dan sifat khas yang sama atau bersamaan; dan (3) kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan yang biasanya menempati wilayah tertentu di muka bumi.

Film merupakan salah satu sarana hiburan yang mempunyai daya tarik yang cukup tinggi dalam berbagai kalangan masyarakat, dari ekonomi menengah sampai ekonomi atas, dari anak-anak hingga dewasa. Film bukan hanya sekedar usaha untuk menampilkan “citra bergerak”, melainkan terkadang tersimpan tanggung jawab moral, membuka wawasan masyarakat, menyebarkan informasi dan memuat unsur hiburan

yang menimbulkan semangat, inovasi dan kreasi, unsur politik, kapitalisme, hak asasi maupun gaya hidup.

Cerita Film (Fiksi), Film cerita merupakan film yang dibuat atau diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Kebanyakan atau pada umumnya film cerita bersifat komersial. Pengertian komersial diartikan bahwa film dipertontonkan di bioskop dengan harga karcis tertentu. Demikian pula bila ditayangkan di televisi, penayangannya didukung dengan sponsor iklan tertentu pula. Film Non Cerita (Non Fiksi), Film noncerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya. Film non cerita ini terbagi atas dua kategori, yaitu : Film Faktual dan Film Dokumenter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif dapat mengungkap dan mendeskripsikan atau menjelaskan sebuah peristiwa sehingga dapat diketahui keadaan sebenarnya. Menurut Moelong (2011:6), Metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. Secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. (Sugiyono, 2009: 224).

a. Observasi

Pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan melihat dan mengamati secara langsung peristiwa atau kejadian yang secara sistematis. Teknik ini akan membawa peneliti untuk dapat menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek penelitian sehingga meyakinkan peneliti bahwa subjek tersebut dapat menjadi sumber data bagi penelitian (Moleong, 2005)

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi pada penelitian ini adalah pengamblan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian yang berupa rekaman kaset, rekaman video, foto dan lain-lain dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data (Sugiyono, 2009)

c. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data dengan mencari informasi lewat buku, majalah, koran dan literatur lainnya yang bertujuan untuk membentuk sebuah landasan teori (Arikunto, 2006). Studi kepustakaan digunakan untuk mempelajari sumber bacaan yang dapat memberikan informasi yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti. Mencari dan mengumpulkan tulisan, buku, serta informasi lainnya tentang analisis semiotika, film, nasionalisme, dan informasi seputar media film yang menceritakan tentang film 3 Srikandi.

Teknis analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan pendekatan John Fiske. Dalam penelitian ini data akan dianalisis dengan menggunakan tatanan penandaan Fiske. Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan

mempresentasikan *scene-scene* dalam film 3 Srikandi yang memiliki makna nasionalisme. Kemudian, data dianalisis dengan model semiotik John Fiske yaitu dengan cara melihat pada level realitas, level representasi, dalam *scene* hingga menjelaskan level ideologinya.

Pada penelitian ini validasi data akan dilakukan setelah proses analisis data. Artinya setelah semua data telah dianalisis, kemudian peneliti akan melakukan validasi teori. Penelitian ini berfokus pada Makna Nasionalisme dalam Film 3 Srikandi, yang dapat diawali dari penemuan data dari sumber mana saja lalu *dicross-check* pada sumber lain dengan metode lain pula. Sampai data lengkap dan jenuh sekaligus validasi dari berbagai sumber sehingga dapat menjadi dasar untuk penarikan kesimpulan. Dengan teknik ini diharapkan data yang dikumpulkan memenuhi *konstruk* penarikan kesimpulan.

GAMBARAN UMUM

Film 3 Srikandi merupakan sebuah film yang di sutradarai oleh Imam Brotoseno bergenre biogenerik dan di produksi oleh MPV Picture. Diangkat dari kisah nyata ketiga atlet panahan Indonesia Nur Fitriana Saiman (Yana), Kusuma Wardani (Suma), dan Lilis Handayani (Lilis) dalam ajang Olimpiade dunia. Film ini di rilis pada 4 Agustus 2016.

Film ini dibintangi oleh Reza Rahadian (sebagai Donald Pandiangan), Bungaran Citra Lestari (sebagai Nur Firtiyana Saiman), Tara Basro (sebagai Kusuma Wardani), dan Chelsea Islan (sebagai Lilis Handayani).

MVP adalah sejarah panjang. Ia bermula dari perusahaan film PT. Parkit Films, berdiri pada tahun 1979. Dengan jumlah karyawan tetap mencapai 30-an staf dan mayoritas tenaga kreatif honorer yang bekerja di lapangan.

Seiring perkembangan industri televisi, PT Parkit Films melebarkan bidang usahanya. Pada tahun 1989 berdirilah PT Tripar Multivision Plus (MVP). Awalnya juga mempekerjakan 30-an staf, pada akhirnya kinimencapai 400-an staf di berbagai level. Jumlah ini masih ditambah 1500-an tenaga kreatif honorer.

MVP berkembang begitu pesat, sangat pesat. Rumah produksi tidak sebanyak dan sekompetitif saat ini. Dalam tiga tahun, MVP telah menjadi rumah produksi paling produktif.

Sesuai misi hiburan untuk semua, MVP pun akan terus memproduksi film dalam berbagai genre. Semua genre baik drama, komedi, romantis, sosial, thriller, horor, dll. Dan keinginan terbesar MVP adalah membuat sebuah film bergenre action berkelas Hollywood. Sejak 2005, program-program MVP sudah bisa dinikmati di saluran terbatas (Astro) di kawasan regional, untuk saat ini baru negara-negara seperti Malaysia, Brunei dan Singapura. Market internasional industri film dan televisi pun telah menikmati kehadiran MVP. Itu sebabnya, film dan program televisi produksi MVP telah dinikmati di negara-negara seperti India, Australia, Eropa dan Amerika Utara. Memang tidak dalam jumlah besar, namun proses menuju besar inilah yang menjadi harapan MVP.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

peneliti memaparkan mengenai hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan sesuai dengan identifikasi masalah penelitian yaitu mengenai makna nasionalisme dalam film 3 Srikandi dilihat dari level realitas, level representasi dan level ideologi di dalam film 3 Srikandi. Dalam kesimpulannya, nasionalisme

adalah kecintaan alamiah terhadap tanah air, kesadaran yang mendorong untuk membentuk kedaulatan dan kesepakatan untuk membentuk negara berdasar kebangsaan yang disepakati dan dijadikan sebagai pijakan pertama dan tujuan dalam menjalani kegiatan kebudayaan dan ekonomi. Kesadaran yang mendorong sekelompok manusia untuk menyatu dan bertindak sesuai dengan kesatuan budaya (nasionalisme) oleh Ernest Gellner dinilai bukanlah kebangkitan kesadaran diri suatu bangsa namun ia adalah pembikinan bangsa-bangsa yang sebenarnya tidak ada (Gellner dalam Anderson, 2002:9).

Berdasarkan observasi dengan mengamati film 3 Srikandi terpilih 19 scene dari keseluruhan 142 scene yang terdapat di dalam film 3 Srikandi yang menggambarkan makna nasionalisme pada film 3 Srikandi yang dianalisis dengan menggunakan semiotika John Fiske.

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan Analisis makna nasionalisme dalam film 3 Srikandi, penulis menggunakan analisis semiotika John Fiske. Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dibangun dalam "teks" media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna.

Dalam semiotika terdapat perhatian utama, yakni hubungan antara ada tanda - tanda dengan maknanya dan bagaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi suatu kode. Sebuah realita tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan sesuai referensi yang telah dimiliki oleh *audience*, sehingga sebuah kode akan dipersepsi secara berbeda oleh orang yang berbeda juga. (Wibowo, 2011: 5).

Dalam kode-kode pertelevisian yang diungkapkan dalam teori John Fiske tersebut, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi atau film telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level sebagai berikut, Level pertama adalah Realitas. Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah penampilan, kostum, riasan, lingkungan, kelakuan, dialog, gerakan, ekspresi, suara.

Level kedua adalah Representasi. Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah kode teknis, yang meliputi kamera, pencahayaan, editing, musik, dan suara. Serta kode representasi konvensional yang terdiri dari naratif, konflik, layar, dan pemilihan pemain.

Level ketiga adalah Ideologi. Ideologi tidak hanya berisi kompleksitas arti sebuah pesan dimana sebuah pesan yang dangkal ternyata mempunyai arti yang lebih dalam dan mempunyai efek buat penontonnya. Kode sosialnya antara lain, narasi, konflik, karakter, aksi, dialog, pemeran (Fiske, 2012: 67). Dengan dasar itulah penulis menggunakan analisis semiotika John Fiske untuk meneliti representasi nasionalisme dalam film 3 Srikandi.

Pada level realitas, nasionalisme terlihat pada aspek penampilan, sound, perilaku, Gerakan, ekspresi dan lingkungan yang ada dalam Film 3 Srikandi. Pada aspek penampilan film ini mencoba menampilkan perjuangan, atribut yang di gunakan, tampilan nasionalisme seperti yang terdapat pada *scene* 3, 5, 17, 24, 55, 58,60 dan 61.

Pada aspek sound, dalam film ini di tampilkan pada adegan ketika para pejuang atlet panahan putri Indonesia mengucapkan kata **Indonesia** dan ketika musik pada saat di mainkan, terlihat pada *scene* 58 dan 60.

Dalam aspek perilaku, nasionalisme diperlihatkan kandungan

sikap cinta kepada tanah air, saling melindungi dan sikap rela berkorban. dimana Yana, Lilis, Kusuma dan Donald yang sebagai pelatih pejuang Indonesia lainnya rela berkorban mereka melawan tim panahan tim putri dari negara - negara lain demi memperebutkan medali yang seutuhnya. Seperti yang terdapat pada *scene* 3 dan 61.

Pada aspek ekspresi, tampak nasionalisme di tampilkan dalam raut wajah dan semangat ketika perjuangan melawan atlet panahan dari negara - negara lain yang dilakukan oleh Yana, Lilis, Kusuma dan Donald yang sebagai pelatih sekaligus Pejuang Indonesia, namun di sisi yang berbeda nasionalisme di ekspresikan lewat kebahagiaan serta keceriaan ketika merayakan kemenangan yang di disiarkan langsung dengan melalui radio dan televisi Indonesia seperti menonton bareng rakyat Indonesia untuk mendukung rasa nasionalismenya. Hal ini terlihat dalam *scene* 60 dan 61.

Kemudian pada aspek gerak tubuh, terlihat sebuah keberanian pejuang Indonesia melawan penjajah dengan hanya menggunakan bambu runcing mampu mengusir dan melumpuhkan penjajah dan terlihat juga ketika gerak tubuh musa melemparkan sebuah batu ke arah penjajah untuk menyelamatkan pejuang Indonesia yang terluka. Seperti yang terdapat pada *scene* 39 dan 27.

Pada aspek lingkungan, memperlihatkan *setting area* yang lebih banyak berada di luar ruangan seperti yang tergambarkan dalam adegan-adegan memanah melawan tim panahan putri dari negara - negara lain.

Pada level representasi peneliti menarik kesimpulan bahwa kode-kode teknis dan konvensional yang ada dalam film 3 Srikandi yang menggambarkan

bagaimana perjuangan atlet tim panahan putri Indonesia dalam melawan tim panahan tim putri dari negara - negara lain dan aktivitas yang menunjukkan nasionalisme melalui aspek kamera, pencahayaan, musik dan suara. Pada aspek kamera, perjuangan atlet tim panahan putri Indonesia diperlihatkan pada teknik pengambilan gambar *long shot, very long shot, medium shot, close up*, dan *group shot*.

Cinta Tanah Air , Pertama, *scene* ke 3, menggambarkan tentang pejuang seorang atlet Indonesia yang memiliki rasa cinta tanah air, semangat tinggi yang mau memperjuangkan kemenangannya dalam pertandingan atlet panahan tim putri Indonesia Kedua, *scene* 27.

Solidaritas

Pertama, *scene* 40. Pada *scene* ini menggambarkan ketiga tim panahan putri saling *support* kepada temannya yang sedang berduka atas meninggalnya ibunda tercinta Lilis, mencerminkan sikap solidaritas sebagai warga Indonesia untuk saling tolong-menolong sesama tim atlet panahan Indonesia.

Kedua, *scene* 55. Pada *scene* ini sifat solidaritas Yana dan Kusuma ketika si Lilis gagal dibabak pertama, namun mereka selalu men *support* dan memberikan semangat kepada teman satu timnya. Ketiga, *scene* 58. Pada *scene* ini terlihat kesolidaritan atlet panahan putri bersama official, pelatih dan juga manager saling kompak dalam memberikan motivasi kepada atletnya.

Rela Berkorban Pertama, *scene* 5 , pada *scene* ini menunjukkan Sikap rela berkorban yang dilakukan oleh Kusuma dengan berhenti.bekerja untuk menjadi seorang atlet panahan putri dan untuk mengharumkan bangsa dan negara.

Kedua, *scene* 17, pada *scene* ini menunjukkan Sikap rela berkorban yang dilakukan oleh Kusuma dalam

menolak jadi seorang pegawai negeri sipil padahal sudah jelas lulus dan lebih jelas untuk masa depannya tersebut.

Persatuan dan Kesatuan Pertama, Pada *Scene* 60 menunjukkan bahwa nilai nasionalisme di sampaikan dalam wujud persatuan yang dilakukan pejuang atlet panahan tim putri Indonesia terlihat sedang berjuang melawan dari berbagai negara lain walaupun dengan segala rintangan yang mereka hadapi dilapangan namun rasa persatuan dan kesatuan untuk membela tanah air dan mencapai mencapai dengan hasil yang sangat memuaskan dengan mereka raih.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis makna nasionalisme dalam film 3 Srikandi, penelitian yang berfokus pada audio dan visual serta dianalisis melalui semiotika John Fiske, maka dapat disimpulkan beberapa kesimpulan mengenai makna nasionalisme dalam film 3 Srikandi.

Film 3 Srikandi ini memperlihatkan bahwasannya representasi analisis makna nasionalisme dalam film 3 Srikandi ada didalam film dilihat dari tiga level yang dikemukakan oleh John Fiske, yaitu:

1. Pada level realitas, makna nasionalisme dalam film 3 Srikandi terlihat pada aspek penampilan, cara berbicara, perilaku, gerak tubuh, ekspresi dan lingkungan dalam film 3 Srikandi.
2. Pada level representasi, kode-kode teknis dan konvensional yang ada dalam film 3 Srikandi yang menggambarkan makna nasionalisme 3 Srikandi tercermin melalui aspek kamera, pencahayaan, musik dan suara.
3. Level ideologi yang dapat disimpulkan, penggambaran nilai-

nilai makna nasionalisme dalam film 3 Srikandi sehingga ideologi yang peneliti simpulkan adalah ideologi *Nasionalisme* dan *feminisme*.

Saran

1. Berfikir positif terlebih dahulu jika ingin mengambil keputusan untuk melakukan menjadi seorang atlet panahan. Hal ini dikarenakan apa yang terjadi dalam atlet panahan yang tidak selalu berjalan lancar dan tidak seperti yang diharapkan karena dalam atlet panahan problematika yang terjadi semakin banyak dan berkepanjangan. Selain itu atlet panahan juga mengakibatkan terabainya kumpul dengan orang tua dan keluarganya. Kita sering juga menjadi seorang atlet dilanda oleh masalah - masalah dalam keluarga, lalu kita latihan fokus sebagai atlet panahan justru akan menambah beban dipundak diri kita karena membawa nama bangsa dan negara untuk diajang yang lebih besar seperti di olimpiade.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian di bidang komunikasi khususnya Analisis Makna Nasionalisme sebaiknya lebih memiliki pemahaman dan gambaran tentang apa yang ingin diteliti. Selain itu peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sama diharapkan memiliki literatur untuk menambah referensi.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

Alex Sobur. 2006. *Semiotika Komunikasi. Analisis Teks*

- Media*. Bandung: Remaja Rosda karya
- Ardianto. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Memahami Film*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arikunto S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT LK is Printing Cemerlang
- Fiske, John. *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Bandung : Jalasutra
- Jalaluddin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda karya
- Kons, Hans. *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, terj Sumantri Mertodipuro. Jakarta: Erlangga, 1984.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Lamintang, franciscus. 2013. *Pengantar Ilmu Broadcasting dan Cinematography*. Jakarta: In Media
- Littlejohn, Stephen W, 2009. *Teori Komunikasi Theories of Human Communication* edisi 9. Jakarta. Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

- Nurudding. 2006. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Pengantar komunikasi Massa. Bandung: Remaja Rosdakarya*
- Prasista, Himawan. 2008. *Memahami Film. Jakarta: Homerian Pustaka*
- Rakhmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi. Bandung, Rosda*
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta*
- Kurniawan Rudi, 2016. Pemaknaan Iklan Djarum 76 Versi Teman Hidup Di Televisi (Analisis Semiotika Rolan Bhartes)
- Simanulang Pandopatan, Erik, 2018. Representasi Dampak Poligami Bagi Istri dan Anak Dalam Film Athirah (Studi Analisis Semiotika Jhon Fiske)

Sumber Jurnal :

- Joshep, Dolfi. 2011. *Pusat Apresiasi Film di Yogyakarta. Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.*
- Saputra SM, Tri, 2017. Analisis Semiotika Makna Nasionalisme dalam Film Cahaya dari Timur: Beta Maluku Karya Dwimas Sasongko. Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kurniawan Rudi, 2016. Pemaknaan Iklan Djarum 76 Versi Teman Hidup Di Televisi (Analisis Semiotika Rolan Bhartes). Ilmu Komunikasi Universitas Riau.
- Muin, Asrhawi, 2015. Nilai Nasionalisme Pada Film Tanah Surga Katanya (Analisis Semiotik). Komunikasi dan Penyiaran Islam
- Simanulang Pandopatan, Erik, 2018. Representasi Dampak Poligami Bagi Istri dan Anak Dalam Film Athirah (Studi Analisis Semiotika Jhon Fiske). Ilmu Komunikasi Universitas Riau.

Skripsi :